

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita berada pada keadaan dimana peradaban dunia semakin maju, umat manusia semakin cerdas, semakin banyaknya informasi, serta teknologi di bidang apapun menjadi semakin berkembang dan semakin modern.¹ Kehidupan manusia menjadi lebih mudah dengan bantuan teknologi dan informasi baru.² Ditambah pula perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi ini memudahkan manusia dalam beraktivitas sehari-hari.³ Salah satu contoh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini adalah media massa seperti ponsel pintar (*smartphone*) dan televisi. Saat ini banyak varian *smartphone* dengan spesifikasi yang sangat mumpuni, begitu pula dengan televisi, sehingga tidak mengherankan jika banyak anak-anak yang menggunakan perangkat tersebut.

Kecanduan mereka dalam menggunakan *smartphone* atau menonton televisi ternyata dapat memberikan pengaruh positif bagi anak, karena terdapat acara-acara yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan

¹ Halifa Haqqi and Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 45.

² Ibid., 46.

³ Osa Wuriyanti and Poppy Febriana, "Problematika Penggunaan New Media (Whatsapp) Di Kalangan Lansia Sebagai Media Bertukar Pesan Di Era Digital," *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (2022): 161–175; Arya Bimantoro et al., "Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Era 5.0," *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021): 58–68.

mengandung ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.⁴ Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengendalikan, mengawasi, dan membimbing anak agar terhindar dari kinerja buruk yang berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak.

Film animasi Nussa dan Rara merupakan film animasi buatan Indonesia, yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan 4 Stripe Production. Alasan kenapa studio animasi dinamakan The Little Giants adalah karena studio ini lahir dari tim yang sangat kecil, tetapi memiliki mimpi yang besar, terutama untuk industri film animasi di Indonesia. Pada tanggal 12 Juli 2018, studio animasi The Little Giantz, memulai proyek Nussa. Pada tanggal 11 November 2018 mereka meluncurkan film ini di hijrah fest, dengan didatangi oleh Anis Baswedan, ust Abdul Somad, Felix Siau, dan yang lainnya.⁵

Film animasi ini muncul pertama kali di kanal youtube pada tanggal 20 November 2018, bertepatan dengan hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Film animasi Nussa dan Rara merupakan sebuah film animasi Islami yang mengajarkan nilai-nilai islami pada anak-anak maupun orang dewasa. Aditya Triantoro selaku Chief Executive Officer (CEO) sekaligus Co-Founder mengatakan dalam wawancaranya di acara CNN Indonesia, bahwa film animasi Nussa dan Rara berawal dari sebuah diskusi dan riset. Kemudian muncullah tema animasi anak-anak yang berbasis edukasi.

⁴ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif* (Kawan Pustaka, 2017).

⁵ Sartika Hikmaniarawati, "Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Di Youtube," 2022.

Film animasi Nussa dan Rara merupakan tayangan animasi bertema Islami yang tersedia di youtube bernama Nussa Official. Tayangan ini memiliki 3 season, season 1 sebanyak 23 episode, season 2 sebanyak 31 episode, dan season 3 sebanyak 16 episode. 15 Agustus 2020 animasi Nussa dan Rara sudah memiliki aplikasi Nussa and Friends, dalam aplikasi ini terdapat episode yang lama dan episode yang baru, tidak hanya itu terdapat juga fitur-fitur yang lainnya, seperti Nussa berkisah dan ada parenting. Tayangan ini dapat memberi edukasi dan pemahaman tentang Islam terutama pada anak.⁶

Aplikasi *Nussa and Friends* bisa untuk pendamping edukasi untuk anak-anak di rumah. Saat ini tayangan Nussa dan Rara pindah dari youtube ke aplikasi, dikarenakan Nussa punya harapan dan keinginan untuk menjadikan animasi di Indonesia itu lebih positif dan supaya karya-karya anak bangsa lebih mantap. Tayangan animasi ini memiliki dua karakter utama kakak beradik, yaitu Nussa dan Rara. Animasi ini berkisah tentang Nussa dan Rara (adik Nussa) gadis kecil berusia 5 tahun yang gemar bermain mobil balap. Dikutip dari tulisan di akun resmi Nussa Official, lahirnya animasi ini dilatarbelakangi oleh kecemasan keluarga akan tontonan anak yang jarang sekali menawarkan kebaikan, terutama yang sarat akan nilai-nilai Islami. Animasi Nussa dan Rara dalam satu episodenya hanya memiliki panjang durasi sekitar 3 sampai 5 menit.⁷

⁶ Marziatun Nisa, “Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara” (UIN AR-RANIRY, 2020).

⁷ Ibid.

Animasi Nussa dan Rara juga menyita perhatian beberapa ustadz kondang tanah air, diantaranya adalah ustadz Felix Siauw dan ustadz Abdul Somad. Kedua ustadz ini ikut berperan dalam mensukseskan kartun Nussa dan Rara. Animasi Nussa dan Rara selain lucu dan menggemaskan, juga terdapat nilai-nilai al-Qur'an, nilai akhlak, dan berbagai macam pelajaran lainnya sangat tepat untuk didapatkan oleh anak-anak. Karakter Nussa dan Rara terlihat dengan pakaian mereka yang muslim dan muslimah serta sopan sehingga menjadi panutan yang baik untuk anak-anak.

Dalam konteks agama Islam, toleransi dijelaskan sebagai sikap menghormati hak asasi manusia, menghargai perbedaan, serta menghormati keberagaman antar sesama umat manusia. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi saling curiga mencurigai dan saling berprasangka.⁸ Al-Qur'an dan Hadits Nabi juga menegaskan pentingnya toleransi dalam hidup bermasyarakat. Dengan sikap toleransi, umat Islam diajarkan untuk saling menghormati, menjaga perdamaian, serta memperlakukan sesama dengan baik dan adil. Toleransi juga menjadi landasan dalam membentuk masyarakat yang beradab, saling menghargai, dan saling mendukung satu sama lain. Dengan sikap toleransi,

⁸ M Surahmat, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi Beragama Siswa Muslim Kelas VII Di SMPN 2 KANDANGAN Tahun Ajaran 2016-2017" (Skripsi: IAIN Kediri, 2017), 22.

konflik dapat dihindari, perselisihan dapat diselesaikan dengan bijak, dan hubungan antar sesama manusia dapat terjalin harmonis.

Toleransi sesama muslim adalah prinsip utama dalam agama Islam yang mendorong umat manusia untuk hidup berdampingan dalam kedamaian tanpa memandang perbedaan dalam keyakinan dan praktik ibadah. Toleransi ini mengajarkan umat Islam untuk saling menghormati, menghargai, dan mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadits nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.⁹ Toleransi dalam Islam merupakan salah satu masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar”. Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Paham pluralisme yang disalahpahami dan disalahgunakan tersebut seakan-akan mengarahkan kepada masing-masing pemeluk agama baik

⁹ Panglima Sulton Laskar, “Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus Di SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022), 23.

muslim maupun non-muslim untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam.

Di samping memahami pandangan pluralisme yang telah disebutkan, pemahaman sinkretisme juga tetap relevan karena menegaskan kesetaraan semua keyakinan/agama, atau prinsip bahwa semua agama memiliki nilai yang sama baiknya. Sinkretisme secara bahasa mengandung makna mencari penyesuaian atau upaya mencapai keseimbangan antara dua aliran atau lebih, termasuk agama. Dengan demikian, sinkretisme dapat dipakai untuk merujuk pada suatu paham atau aliran baru yang lahir dari perpaduan berbagai paham yang berbeda dengan tujuan menjalin keserasian dan keseimbangan. Sikap semacam itu sangat dilarang bagi seorang Muslim. Contohnya adalah praktik nikah antar agama yang sering dijadikan alasan untuk toleransi, padahal sesungguhnya merupakan bentuk sinkretisme yang dilarang dalam Islam. Dalam konteks demikian, seorang Muslim sejati seharusnya memiliki filter interpretatif dan menempatkan makna toleransi pada pengertian yang sesungguhnya, sehingga tidak mencampur adukkan antara hak dan bathil. Wajib bagi setiap Muslim untuk membedakan antara toleransi yang dibenarkan menurut syariat Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dengan sinkretisme.

Akhirnya kekhawatiran yang muncul akan terjadi di mana seorang muslim memahami arti toleransi yang kebablasan atau berlawanan dengan ruh Islam itu sendiri. Dengan demikian, sangat diperlukan suatu kajian khusus mengenai bagaimana sebenarnya konsep toleransi (*al-samahah*) dalam Islam baik dilihat dari sudut pandang al-Qur'an mau pun al-Hadits. Suatu kekhawatiran mungkin saja terjadi apabila konsep toleransi (*al-samahah*) ini disalah pahami dan disalahgunakan pada tataran aplikasinya sehingga yang terjadi adalah pemahaman tentang konsep toleransi yang kebablasan. Olehnya itu, prinsip kebebasan beragama perlu dikaji untuk kepentingan pengetahuan tentang batasan-batasan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan beragama dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256, sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ...

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menerima) agama (Islam),....*

Dalam Islam, toleransi terhadap sesama muslim dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Selain itu, dalam Islam diajarkan juga tentang toleransi terhadap makhluk hidup lainnya, seperti hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 38, sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Tidak ada seekor binatang pun di muka bumi, tidak juga satu makhluk pun yang melayang dengan sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. Tidak ada di antara mereka yang Kami hapus dari al-Kitab. Kelak mereka semua akan berkumpul Kembali kepada Tuhan mereka.”

Umat manusia diciptakan beragam agar saling mengenal dan bekerjasama dalam mencapai kebaikan. Allah juga memerintahkan umat Muslim untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama muslim dan tidak boleh saling menyakiti atau merugikan. Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh kehidupan toleransi saat memimpin umat Islam di masa hidupnya. Beliau mengajarkan umat muslim untuk saling tolong-menolong, menghormati hak-hak asasi satu sama lain, dan berbagi rezeki dengan sesama muslim yang membutuhkan.

Penafsiran Al-Qur'an muncul karena tidak memadainya penjelasan teks secara literal, sementara keadaan (konteks) yang terus berkembang dan berubah serta membutuhkan jawaban yang *legitimate* dari sumber otentik yaitu Al-Qur'an. Terlebih ini jika dikaitkan dengan dunia modern, penafsiran akan menjadi semakin rumit. Inferioritas (kemiskinan) Islam di satu pihak dan keunggulan dunia Barat di pihak lain, telah menyebabkan para pemikir Islam berupaya mencari jawaban dari tiap persoalan. Para mufassir modern melalui kajian Al-Qur'an berupaya menemukan adanya penghubung antara dunia modernitas dan teks-teks Al-Qur'an, harapannya Al-Qur'an menjadi hidup kembali dengan segala situasi dan kondisi.¹⁰

Salah satu corak tafsir yang muncul pada era moden kontemporer adalah corak *adabi ijtima'i*. Corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i* dikemukakan oleh para sarjana Muslim ketika mengkaji pemikiran dan penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Manar*. 'Utsman Amin, salah seorang yang memfokuskan kajiannya tentang pemikiran Abduh, menyatakan bahwa penafsiran yang dikemukakan tokoh ini berbeda jauh dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya. Menurutnya, Abduh, tidak memberikan penafsiran harfiah kepada al-Qur'an, tetapi penafsirannya dengan memperhatikan semangat dan ajaran-ajaran universalnya.¹¹ Senada dengan

¹⁰ Dewi Purwaningrum and Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 16.

¹¹ Hamim Ilyas, "Mengembalikan Fungsi Al-Qur'an; Paradigma Dan Metode Tafsir Al-Manar," *Dalam Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga* (2012).

Utsman Amin, al-Dzahabi juga mengatakan bahwa Abduh dengan corak *al-adabi al-ijtima'i* telah melahirkan suatu paradigma baru dalam sejarah penafsiran al-Qur'an¹².

Sebagai pengagum Muhammad Abduh, salah seorang mufasir Indonesia, Quraish Shihab, merinci dengan memberikan tiga poin sentral karakteristik corak tafsir adabi ijtima'i, yakni: (1) segi ketelitian redaksinya, (2) kemudian menyusun kandungan ayat – ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang di uraikan al-Qur'an, dan (3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, bahwa tafsir *al-adabi al-ijtima'i* memiliki dua karakteristik, yaitu, pertama, penafsiran al-Qur'an dengan rumusan redaksi yang indah dan menarik dengan tujuan untuk menarik jiwa manusia dan menuntunnya untuk lebih giat beramal melaksanakan petunjuk al-Qur'an. Kedua, menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat agar tafsir al-Qur'an dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat, karena adanya kaitan apa yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dengan realitas hidup yang mereka alami¹³.

¹² Syafril and Amaruddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtimai' Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 7, no. 1 (2019): 2.

¹³ Syauqi Nawawi Rif'at, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah Dan Ibadah* (Jakarta: Paramadina, 2002), 112.

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ulama tafsir yang dilahirkan di kabupaten Sindereng Rappang, provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari tahun 1944. Beliau lahir dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisi. Ayah beliau Abdurrahman Shihab dikenal memang sebagai ulama tafsir yang mumpuni (Igisani, 2018). Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya di daerah asalnya di Ujung Pandang. Kemudian beliau merantau ke Malang untuk melanjutkan pendidikan menengahnya. Tepatnya di pondok pesantren Dar Al-Hadist Al-Fiqhiyah (Iqbal, 2010). Disana beliau lebih fokus kepada ilmu agama yang kemudian pada tahun 1959 beliau berangkat ke mesir tepatnya di Al-Azhar Kairo. Sesampainya disana, beliau memulai studinya di kelas 2 Tsanawiyah sampai mendapat gelar Lc (S1) pada jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar pada tahun 1967 dan mendapatkan gelar M.A. untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim* di fakultas yang sama pada tahun 1969 (Iqbal, 2010) Selang 2 tahun masa studinya beliau kemudian mendapatkan gelar Doktor dengan predikat penghargaan pertama (*Mumtaz ma'a Martabat al-Ataraf al-Ula*).¹⁴

Tafsir Al-Misbah merupakan buku tafsir Al-Qur'an 30 juz yang berjumlah 15 jilid. Diawali dari keresahan beliau terhadap masyarakat Indonesia yang sering membaca Al-Qur'an tetapi jarang sekali yang memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Tafsir ini

¹⁴ Faliieh Saiful Khawash et al., "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 1–15.

menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan persatu ayat sesuai dengan urutan Al-Qur'an. Ditulis sejak tahun 1999 sampai 2003 kitab tafsir ini ditulis oleh Quraish Shihab selama beliau menjabat sebagai Duta Besar di Mesir, Jibouti dan Somalia. Tafsir Al-Misbah juga mempunyai karakteristik sendiri, seperti yang disebutkan diatas bahwasanya beliau menambahi komentar-komentar pada setiap ayat, kemudian tak jarang beliau juga menyelipkan contoh contoh ke-Indonesiaan yang bisa diambil pelajarannya untuk masyarakat.¹⁵

Pemahaman seseorang dalam memahami ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an maupun hadis berbeda-beda. Adapun cara memahami al-Qur'an yaitu melalui tafsir. Dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an tidak dilakukan sekehendak hati. Menafsirkan ayat al-Qur'an memiliki metode, corak dan pendekatan tersendiri, melalui metode dan pendekatan tersebut juga dapat mengetahui apalagi menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an yang dituangkan pada sebuah film. Penafsiran tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui cara film animasi Nussa dan Rara menyampaikan dan memahami sebuah ayat al-Qur'an tentang toleransi untuk disampaikan kepada anak-anak dan masyarakat umum yang menonton film tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam film animasi Nussa dan Rara dengan judul ***“Konsep Toleransi dalam Film Animasi Nussa dan Rara (Studi Kitab Tafsir Al-Misbah)”***.

¹⁵ Ibid. 6

B. Rumusan dan Batasan masalah

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penulisan ini adalah “*Bagaimana konsep toleransi dalam film Nussa dan Rara menurut kitab tafsir Al-Misbah?*”

Masalah di atas dapat dirinci/diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan ayat-ayat toleransi dalam film Nussa dan Rara?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbah* tentang toleransi pada film Nussa dan Rara?

Berhubung dengan banyaknya episode dari film Nussa dan Rara, dan juga setiap episodenya membahas hal-hal yang berbeda, maka penulis membatasinya dengan memilih 5 episode yang membahas tentang toleransi, yaitu 1) *Kue Natal Dari Bu Maria*, 2) *Main Bareng Beda Keyakinan*, 3) *Gotong Royong Di Kampung*, 4) *Mengucapkan Selamat*, dan 5) *Berbagi Takjil*.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengelaborasi penerapan ayat-ayat toleransi dalam film Nussa dan Rara.
2. Untuk menganalisa penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbah* tentang konsep toleransi pada film Nussa dan Rara?

Adapun kegunaan penulisan ini adalah:

1. Secara teoritis, kegunaan penulisan ini sebagai penambah informasi dan wawasan yang mendalam tentang konsep toleransi dalam film Nussa dan Rara serta mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbah* tentang konsep toleransi dalam film Nussa dan Rara.
2. Secara praktis, penulisan ini dapat digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk penulisan lanjutan dibidang keagamaan dan penafsiran. Serta dapat digunakan untuk tinjauan lanjutan bagaimana proses menafsirkan ayat-ayat toleransi yang akan digunakan sebagai dalil dalam proses berdakwah.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan, sebagai berikut:

1. Toleransi

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Atau dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance* atau *toleration* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat

(opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.¹⁶

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁷ Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁸ Sedangkan M. Nasikin berpendapat bahwa toleran adalah bersifat saling menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁹

¹⁶ Surahmat, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi Beragama Siswa Muslim Kelas VII Di SMPN 2 KANDANGAN Tahun Ajaran 2016-2017."

¹⁷ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama: Sejarah Toleransi Dan Intoleransi Agama Dan Kepercayaan Sejak Jaman Yunani* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

¹⁸ W J S Poerwadarminto, "Kamus Umum Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 184.

¹⁹ M. Nasikin and Et.al, *Ayo Belajar Agama Islam SMP Jilid 3 Untuk Kelas IX* (Jakarta: Erlangga, n.d.), 133.

2. Film Animasi

Animasi yang berasal dari Bahasa Yunani, *Anima* yang berarti memberi nyawa. Sedangkan animasi sendiri yaitu sebuah film dari benda yang seolah hidup, terbuat dari fotografi, gambar, boneka atau tulisan, dengan perbedaan tipis antar *frames*, untuk memberi kesan pergerakan saat diproyeksikan.²⁰

Menurut Munir, Animasi berasal dari bahasa inggris, *animation* dari kata *to anime* yang berarti “menghidupkan”. Animasi merupakan gambar tetap (*still image*) yang disusun secara berurutan dan direkam dengan menggunakan kamera. Menurut Hidayatullah dkk, Animasi merupakan sekumpulan gambar yang disusun secara berurutan. Ketika rangkaian gambar tersebut di tampilkan dengan kecepatan yang memadai, maka rangkaian gambar tersebut akan terlihat bergerak. Menurut Suciadi, Animasi adalah sebuah objek atau beberapa objek yang tampil bergerak melintasi *stage* atau berubah bentuk, berubah ukuran, berubah warna, berubah putaran, berubah properti-properti lainnya.²¹

3. Kitab Tafsir *al-Misbah*

²⁰ Mukhammad Nurzadi Risata and Hata Maulana, “Penerapan Animasi Dan Sinematografi Dalam Film Animasi Stopmotion “Jenderal Soedirman”,” *Jurnal Multitechnics* 2, no. 2 (2016): 42.

²¹ Raditya Satmatanu, “Penciptaan Film Animasi ‘Sial!’ Dengan Teknik 2D Digital Animation” (Skripsi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020), 7.

Tafsir Al-Misbah merupakan buku tafsir Al-Qur'an 30 juz yang berjumlah 15 jilid. Diawali dari keresahan beliau terhadap masyarakat Indonesia yang sering membaca Al-Qur'an tetapi jarang sekali yang memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Tafsir ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan persatu ayat sesuai dengan urutan Al-Qur'an. Ditulis sejak tahun 1999 sampai 2003 kitab tafsir ini ditulis oleh Quraish Shihab selama beliau menjabat sebagai Duta Besar di Mesir, Jibouti dan Somalia. Tafsir Al-Misbah juga mempunyai karakteristik sendiri, seperti yang disebutkan diatas bahwasanya beliau menambahi komentar-komentar pada setiap ayat, kemudian tak jarang beliau juga menyelipkan contoh contoh ke-Indonesiaan yang bisa diambil pelajarannya untuk masyarakat.²²

E. Studi Pustaka

Kajian penulisan terhadap Konsep toleransi Dalam Film Animasi *Nussa dan Rara* dalam studi kitab tafsir *al-Misbah* karya Prof. Muhammad Quraish Shihab diperoleh melalui penelusuran terhadap buku-buku, jurnal-jurnal serta artikel yang membahas terkait dengan penelitian penulis.

Untuk menghindari adanya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis mencari bahan bacaan, kajian, dan pembahasan yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya

²² Khawash et al., "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia."

hasil dari pencarian ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak memakai metodologi yang sama, sehingga skripsi ini diharapkan tidak terkesan merupakan plagiasi dari pembahasan yang telah ada.

Dalam hal ini setelah penulis melakukan pencarian terhadap berbagai macam literatur yang ada, penulis menemukan beberapa karya yang membahas tentang persoalan ini, diantara yaitu sebagai berikut:

1. Marziatun Nisa, “Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Film *Nussa dan Rara*”, (2020)²³, dalam skripsi ini membahas tentang apa-apa saja nilai-nilai Al-Qur’an yang terdapat dalam film *Nussa dan Rara*. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji film *Nussa dan Rara*, sedangkan perbedaannya adalah terletak di tujuan penelitian yang digunakan. Penelitian Marziatun Nisa bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Al-Qur’an dan tafsirnya dalam film *Nussa dan Rara*, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menemukan konsep toleransi dalam film *Nussa dan Rara* yang berfokus kepada penafsiran Prof. Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *al-Misbah*.
2. Zakiatul Ainiyah, “Visualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Film Animasi *Nussa dan Rarra*”, (2022)²⁴, dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai yang ada dalam Al-

²³ Nisa, “Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Film Animasi *Nussa Dan Rara*.”

²⁴ Zakiatul Ainiyah, *Visualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Film Animasi Nussa Dan Rarra*, 2022, <http://digilib.uinkhas.ac.id/8911/>.

Qur'an divisualisasikan dalam sebuah film berjudul *Nussa dan Rara*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji film *Nussa dan Rara*, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada tujuan dan fokus penelitian. Tujuan dan fokus penelitian dari Zakiatul Ainiyah adalah menganalisa bentuk visualisasi nilai-nilai Al-Qu'ran dalam film *Nussa dan Rara* dan implikasi nya terhadap moralitas anak, sedangkan penelitian dari penulis bertujuan serta berfokus pada menemukan konsep toleransi pada film *Nussa dan Rara* yang berfokus kepada penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya yaitu *al-Misbah*.

3. Yesti Mahdalena, "Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar", (2022)²⁵, dalam skripsi ini beliau mencoba memaparkan bentuk-bentuk toleransi dan apa saja faktor pendukung serta penghambat toleransi antar umat agama Islam dan Kristen di desa Sibiruang, Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menyangkut tentang toleransi, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah fokus dan objek penelitiannya. Fokus penelitian dari Yesti Mahdalena adalah memaparkan bentuk toleransi yang terjadi serta menemukan faktor pendukung dan

²⁵ Yesti Mahdalena, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar" (2022): 51.

penghambat toleransi yang terjadi, sedangkan fokus penelitian penulis adalah menemukan konsep toleransi dan penafsirannya menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *al-Misbah*. Lalu objek penelitian dari Yesti Mahdalena adalah warga desa Sibiruang kecamatan Koto Kampar Hulu kabupaten Kampar, sedangkan objek penelitian penulis adalah film Nussa dan Rara.

4. Sartika Hikmaniarawati, “Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam film Nussa dan Rara Di Youtube”, (2022).²⁶ Penelitian dalam skripsi ini mencoba mencari metode dan corak penafsiran yang dipakai pada film Nussa dan Rara di Youtube. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas film Nussa dan Rara, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Sartika Hikmaniarawati berfokus hanya pada mencari metode dan corak penafsiran yang dipakai pada film Nussa dan Rara, sedangkan penelitian penulis berfokus pada konsep toleransi yang ada dalam film Nussa dan Rara yang berfokus kepada penafsiran Prof. Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya yaitu *al-Misbah*.
5. M. Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia, dan Hendri Utami. “Ayat-Ayat Toleransi Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan

²⁶ Hikmaniarawati, “Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Di Youtube.”

Tafsir Al-Azhar”, (2019) dalam Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 30, Nomor 2, Juli 2019.²⁷ Jurnal ini menjelaskan secara rinci makna dan kandungan ayat-ayat yang bercerita tentang toleransi. Kedua tafsir sepakat bahwa dalam al-Qur’an terdapat ajaran tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang toleransi dan sama-sama memakai sumber yaitu tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Jurnal dari M. Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia, dan Hendri Utami ini berfokus meneliti ayat-ayat toleransi, menemukan kesamaan tafsir *al-Misbah* dan *al-Azhar* dalam memahami ayat-ayat toleransi tersebut, sedangkan penelitian penulis berfokus pada menemukan konsep toleransi yang ada pada film Nussa dan Rara dengan sumber penafsirannya yaitu penafsiran dari Prof. Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *al-Misbah*.

6. Faliieh Saiful Khawash, Abid Nurhuda, Anas Assajad et al. “Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia”, (2024), dalam jurnal Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-

²⁷ M Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia, and Hendri Utami, “Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar,” *Tribakdi* 30 (2019): 260–281.

Qur'an dan Tafsir volume 3 No. 1.²⁸ Jurnal ini meneliti tentang penafsiran ayat-ayat toleransi dalam kitab tafsir *al-Azhar* dan *Al-Misbah* serta implementasinya terhadap masyarakat Indonesia. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penafsiran ayat-ayat toleransi, dan juga sama-sama mengambil sumber dari tafsir *al-Misbah*. Perbedaan dari kedua penelitian terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian dari jurnal dari Faliieh Saiful Khawash, Abid Nurhuda, Anas Assajad et al. adalah kitab tafsir *al-Azhar* dan *al-Misbah*, sedangkan objek penelitian penulis adalah film animasi Nussa dan Rara dengan sumber penafsirannya yaitu kitab tafsir karangan Muhammad Quraish Shihab yaitu kitab *al-Misbah*.

7. Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an" (2015) dalam Jurnal Tasamuh: Jurnal Studi Islam volume 7 No. 1.²⁹ Jurnal ini meneliti tentang bagaimana toleransi beragama dalam perspektif al-Qur'an. Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek dan pembahasan penelitiannya. Objek penelitian dari jurnal Mujetaba Mustafa ini adalah ayat Al-Quran yang langsung dikutip, sedangkan objek penelitian dari penulis adalah episode-episode film Nussa dan

²⁸ Khawash et al., "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia."

²⁹ Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2015): 1–18.

Rara yang mengandung ayat-ayat tentang toleransi. Lalu pembahasan penelitian dari Mujetaba Mustafa ini hanya terbatas kepada toleransi beragama saja, sedangkan penelitian penulis juga membahas tentang toleransi sesama muslim dan toleransi terhadap makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan.

F. Metode Penulisan

Untuk melakukan metode penulisan secara maksimal maka diperlukan langkah-langkah dalam melakukan penulisan. Oleh karena itu penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penulisan

Jenis penulisan ini adalah penulisan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penulisan ini dilakukan dengan melihat dan merujuk kepada beberapa referensi buku-buku jurnal, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan metode-metode penafsiran. Serta beberapa artikel dan episode-episode film Nussa dan Rara.

2. Sumber Data

Dalam penulisan studi pustaka (*library research*) ini, penulis mengambil dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini berupa episode-episode film Nussa dan Rara, Al-Qur'an, dan kitab tafsir *al-Misbah*. Sedangkan sumber data sekunder, penulis merujuk kepada skripsi yang diunduh di media sosial

yakni pada tulisan Marziatun Nisa yang merupakan seorang mahasiswi tamatan dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu, penulis juga mengambil dari beberapa buku-buku, jurnal, skripsi maupun artikel yang berkaitan dengan metode penafsiran yang mampu menunjang penulis dalam mengkaji konsep toleransi dalam film *Nussa dan Rara*. Penulisan ini dilakukan melalui jejaringan online dengan memanfaatkan media sosial seperti di Youtube *Nussa Official*, berbagai artikel maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan studi pustaka ini, penulis melakukan teknik observasi data dengan melakukan pengumpulan data dengan sebagai berikut:

- a. Penulis menonton beberapa episode dari film *Nussa dan Rara* yang dijadikan sampel untuk diteliti.
- b. Penulis mencatat poin-poin penting dalam beberapa episode.
- c. Penulis mengelompokkan ayat-ayat apa saja yang dijadikan landasan atau dalil yang digunakan oleh para karakter dalam film.
- d. Jika dalam beberapa episode tersebut tidak mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an, maka penulis akan mencari ayat mana yang sekiranya cocok untuk episode tersebut, dengan me

review kembali poin-poin yang telah dicatat dan menontong ulang episode dari film Nussa dan Rara yang dijadikan sampel untuk diteliti.

4. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang didapatkan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis konten dan teknik analisis naratif. Penulis menganalisis data yang diperoleh dari kumpulan episode film Nussa dan Rara serta riset pustaka dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, dan mengurutkan data yang telah penulis kumpulkan melalui tahapan pengumpulan data. Adapun proses yang penulis lalui dalam menganalisis data ini yaitu:

1. Melakukan pencatatan dan mengkaji ulang data-data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber.
2. Mengumpulkan, memilih, memadukan, merangkum, meringkas, dan menjelaskan data supaya dapat menjawab dari rumusan masalah.
3. Mencari maksud, kaitan-kaitan, dan temuan-temuan umum yang berhubungan dengan rumusan masalah.
4. Merujuk ke dalam kitab tafsir *al-Misbah* untuk menemukan penafsiran dari Muhammad Quraish Shihab.

Untuk memeriksa ke-valid-an data, penulis melakukan pengamatan ulang, dengan memeriksa kembali kelengkapan dan kebenaran data serta memeriksa kelengkapan referensi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum terkait dengan penulisan ini, maka perlu dilakukan sistematika pembahasan yang berisikan rencana bab. Rencana bab ini terdiri dari sebagai berikut.

BAB I: Sebagai pendahuluan yang di dalamnya terdapat, antara lain: Latar belakang, Rumusan dan batasan masalah, Tujuan dan kegunaan, Definisi operasional, Studi pustaka, Metode penulisan, dan Sistematika penulisan.

BAB II: Sebagai bab pembahasan yang di dalamnya terdapat, antara lain: Toleransi yang terdiri dari: pengertian toleransi, faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi, bentuk-bentuk toleransi, dan ruang lingkup toleransi. Film Animasi yang terdiri dari: pengertian film animasi, dan jenis-jenis film animasi.

BAB III: Pada bab ini berisi pembahasan yang di dalamnya terdapat, antara lain: film *Nussa dan Rara* yang terdiri dari: sejarah pembuatan film *Nussa dan Rara*, profil redaksi. Dan Kitab Tafsir *al-Misbah* karya Prof. Muhammad Quraish Shihab yang terdiri dari biografi Prof. Muhammad Quraish Shihab, biografi kitab tafsir *al-Misbah*, serta sistematika penulisannya.

BAB IV: Pada bab ini memuat konsep toleransi dalam film Nussa dan Rara, serta penafsiran dari kitab tafsir *al-Misbah* tentang toleransi pada film *Nussa dan Rara*

BAB V: Merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi, yang menguraikan tentang kesimpulan dari semua pembahasan serta saran yang berkenaan dengan pembahasan yang penulis angkat pada skripsi.

